

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE SHARE*
(SSCS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LANGGAM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Pendidikan

diajukan oleh:

SHAFIRA DWILAILA

NPM. 156410965

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

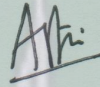
LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE SHARE*
(SSCS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LANGGAM TAHUN AJARAN
2018/2019

Dipersiapkan dan disusun oleh:

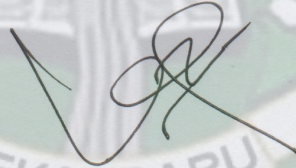
Nama : Shafira Dwilaila
NPM : 156410567
Fakultas/Program Studi : FKIP/Pendidikan Matematika

Pembimbing



Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1001128701

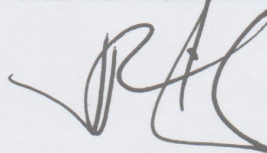
Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Matematika



Leo Adhar Efendi, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1002118702

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
tanggal 28 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN.0007107005

SKRIPSI

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE SHARE*
(SSCS) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 1 LANGGAM TAHUN AJARAN
2018/2019

Nama : Shafira Dwilaila
NPM : 156410965
Fakultas/Program Studi : FKIP/Pendidikan Matematika

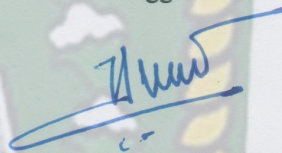
Telah dipertahankan di depan tim penguji
Pada tanggal : 28 Desember 2019
Susunan Tim Penguji

Pembimbing

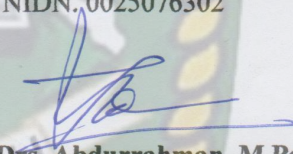
Anggota Tim



Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1001128701



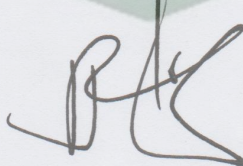
Dr. Hj. Zetriuslita, S.Pd., M.Si
NIDN. 0025076302



Drs. Abdurrahman, M.Pd
NIDN. 1021096501

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Tanggal 28 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIDN.0007107005

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI
OLEH PEMBIMBING**

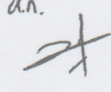
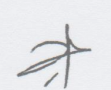
Bertandatangan di bawah ini, bahwa:






| | | |
|---------------------|---|---------------------------------|
| Nama | : | Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd. |
| NIP/NIDN | : | 1001128701 |
| Fungsional Akademik | : | Asisten Ahli – Penata Muda Tk.I |
| Jabatan | : | Pembimbing |

Benar telah melaksanakan bimbingan proposal yang akan diarahkan untuk menjadi skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

| | | |
|----------------|---|--|
| Nama | : | Shafira Dwilaila |
| NPM | : | 156410965 |
| Program Studi | : | Pendidikan Matematika |
| Judul Proposal | : | Pengaruh Model Pembelajaran <i>Serch Solve Create Share</i> (SSCS) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Langgam |

Dengan rincian waktu konsultasi sebagai berikut:

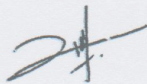
| No. | Hari/Tanggal | Berita Bimbingan | Tanda Tangan |
|-----|------------------|--|--|
| 1. | 26 November 2018 | <ul style="list-style-type: none"> • Bawa lembar bimbingan • Ganti judul proposal • Cari referensi sesuai judul • Buat BAB 1-3 • Lakukan observasi • Tetapkan sekolah tempat penelitian | an.  |
| 2. | 28 Februari 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki latar belakang • Hapus hasil survey PISA dan ganti dengan hasil suvey TIMMS • Lengkapi tabel 1 • Urutkan tabel • Buat hipotesis penelitian di BAB 2 • Penulisan proposal harus sesuai dengan buku panduan • Bawa buku panduan saat bimbingan • Rapikan dan perbaiki desain penelitian • Tambahkan silabus, RPP, dan LKPD untuk satu pertemuan | an.  |

| | | | |
|----|-----------------|--|---|
| 3. | 18 Maret 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Buat halaman dilampiran • Kuasai materi • ACC seminar proposal | |
| 4. | 15 Juli 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki gabar pada diagram Cartesius • Buat simbol x dan y • Lengkapi isi tujuan pembelajaran dan motivasi belajar • Tidak ada penilaian sikap di K13, hapus yang di RPP • Buat skor penilaian pada tiap jawaban • Konsisten dalam penulisan LKPD bukan LKS • Buat soal sesuai kata kerja operasional di Taksonomi Bloom revisi | a.n.  |
| 5. | 25 Juli 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki silabus • Penggunaan awalan "di" harus tepat • Buat rubrik penilaian keterampilan • Teknik penilaian aspek keterampilan belum konsisten • Perbaiki LKPD, buat lebih menarik • Namai LKPD contoh: LKPD 1 dst | a.n.  |
| 6. | 5 Agustus 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Rapiakan perangkat • ACC turun penelitian | an  |
| 7. | 11 Oktober 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Buat temuan penelitian di BAB 4 • Pembahasan didukung teori, cari teorinya • Tambahkan referensi jurnal | a.n.  |
| 8. | 4 November 2019 | <ul style="list-style-type: none"> • Lengkapi kata pengantar, daftar isn dan lampiran skripsi • Lengkapi semua surat izin penelitian • Pastikan semua referensi ada • Buat slide power point • Kuasai skripsi • ACC ujian skripsi | an  |

Pekanbaru, 2019
Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik

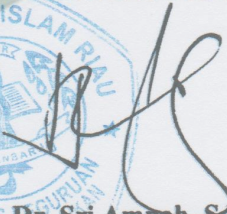
Pembimbing Utama

a.n.



Astri Wahyuni, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1001128701




Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN. 0007107005

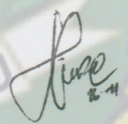
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Dwilaila
NPM : 156410965
Program Studi : Pendidikan Matematika
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, 2019
Saya yang menyatakan


Shafira Dwilaila
NPM.156410965

SURAT KETERANGAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Shafira Dwilaila
NPM : 156410965
Program Studi : Pendidikan Matematika

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "**Pengaruh Model Pembelajaran *Serch Solve Create Share* (SSCS) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Langgam**" dan sudah siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pekanbaru, 2019
Pembimbing Utama

a.n.

Astri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 1001128701

Effect of Search Solve Create Share Learning Model (SSCS) on the Mathematics Learning Outcomes of High School Students

Shafira Dwilaila¹, Astri Wahyuni²

Mathematics Education Study Program FKIP UIR, 2019.

Email¹: Shafiradwilaila@gmail.com

Email²: Astriwahyuni@edu.ui.ac.id

ABSTRACT

Researchers obtain information that student mathematics learning outcomes are still relatively low, as well as the level of student understanding in solving a problem. Curriculum 2013 requires students to be able to solve problems independently. One learning model that fits the characteristics of the 2013 Curriculum is the Search Solve Create Share (SSCS) model that makes students the center of learning at each stage and requires students to think critically. Therefore, researchers are interested in using the SSCS learning model. This study aims to determine the effect of the SSCS model on mathematics learning outcomes of class XI students of SMA N 1 Langgam 2018/2019 school year. The form of this research is Quasi Experiment with Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were all students of class XI of SMAN 1 Langgam with a sample consisting of two groups, namely experiment and control, which were selected using the Purposive Sampling technique. Data collection techniques were carried out using test and observation techniques. Tests of student learning outcomes after being given treatment were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics. The results showed that there was no significant difference between the learning outcomes of the experimental class and the control class. Based on the results of posttest data analysis using non-parametric U Test (U-Test) so that the results obtained $-Z_{table} \leq Z_{hitung} \leq Z_{table}$ ($-Z_{table} = -1.96$; $Z_{hitung} = -1.60$; $Z_{table} = 1.96$) this means H_0 H_a accepted and rejected, so from this study it can be concluded that there was no significant effect of the Search Solve Create Share (SSCS) learning model on the mathematics learning outcomes of class XI students of SMA Negeri 1 Langgam.

Keywords: Search Solve Create Share Learning Model, Learning Outcomes, Mathematics, High School

Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMA

Shafira Dwilaila¹, Astri Wahyuni²

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UIR, 2019.

Email¹: Shafiradwilaila@gmail.com

Email²: Astriwahyuni@edu.ui.ac.id

ABSTRAK

Peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, begitu pula dengan tingkat pemahaman siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 yaitu model *Search Solve Create Share* (SSCS) yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran pada setiap tahapnya serta menuntut siswa berfikir kritis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran SSCS. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA N 1 Langgam tahun ajaran 2018/2019. Bentuk penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Desain*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 1 Langgam dengan sampel yang terdiri dari dua kelompok yaitu eksperimen dan kontrol, yang dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara teknik tes dan teknik pengamatan. Tes hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis data *posttest* menggunakan uji non parametrik *U Test* (U-Test) sehingga diperoleh hasil $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ ($-Z_{tabel} = -1,96$; $Z_{hitung} = -1,60$; $Z_{tabel} = 1,96$) ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Langgam.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Search Solve Create Share*, Hasil Belajar, Matematika, SMA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur penulis berikan kepada Alla SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Langgam” dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Bapak Muslim, S.Kar., M.Sn., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Bapak/Ibu staff Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
6. Bapak Leo Adhar Effendi, M.Pd., selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

7. Ibu Sindi Amelia, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
8. Ibu Astri Wahyuni M.Pd., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Pendidikan Matematika, semoga ilmu yang telah penulis terima selam menempuh pendidikan bermanfaat dan menjadi bekal serta modal dimasa mendatang.
10. Seluruh staff perpustakaan Universitas Islam Riau, selaku sarana prasarana peminjaman buku untuk kelangsungan pembuatan skripsi.
11. Ibu Sri Martati, S.Pd., selaku Kepala SMA Negeri 1 Langgam yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Langgam.
12. Ibu Guslia Anggraini, S.Pd., selaku guru mata pelajaran matematika di SMA Negeri 1 Langgam.
13. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan baik moril dan materil dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi di masa yang akan datang. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Penulis, Desember 2019

Shafira Dwilaila

PERSEMBAHAN

Bismillahirromanirrohim,

Puji beserta syukur penulis berikan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang amat penulis sayangi. Skripsi ini penulis persembahkan terutama untuk **Papa Ibnu Qoiyim** dan **Mama Salfinor** yang telah memberi *support* terbesar dalam menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini. I Love you both Mama Papa ♥

Selanjutnya skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang sekitar yang selalu bertanya “Kapan selesai Fir?” “Kapan wisuda?” dan kapan-kapan lainnya. Terimakasih telah menjadi motivasi secara tidak langsung bagi penulis walaupun kadang gedeg, dongkol, kesal sering-sering ditanyain gitu ☺

Tidak lupa kepada keluarga besar Nurlaili terutama tante ku tercinta Norisma, S.Pd dan kembar ku Febrika Aulia Fitri, S.Pd yang menjadi tempat mengadu keluh kesah dalam dunia per-skripsweet-an ini. Serta skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan manteman seper-genk ecek ecek-an kuh *pencitraan* tetap selesai juga kok woi hehe, tapi thank u so much all. Terimakasih telah menjadi teman yang kasar tapi tetap peduli, teman yang hobi nya sama semua “ngegas” tapi tetap perhatian, teman belajar, main, kelahi, nangis, apa lagi ya, oh teman gila dan yang pasti jadi teman sukses bareng Aamiin makasih ya woi @Censy si Cabat *baru ku sadari~, @Tika si Teman party sehati sejiwa raga q, @Epi Masamba si The next CEO Siregar, @Ucil si Kecil yang sedang S2, @Yosi Kecili si Penulis puitis typo sejagad, @Ina Nose si Kembang desa tapi dah jadi kembang kota, @Icak Tohir si anak Pak Tohir ya jelas kalo dia anak Pak Diding jadi mirip lagu, Icak icak di dinding HE HE ☺. Oke last new member @Dedek Kurniawansyah alias Hendra.

Banyak drama selama penulisan skripsi ini mulai dari musim asap pas penelitian disekolah, printer yang berulah, sampai hati yang patah buat mata basah hehe. Walaupun penulisan skripsi ini lambat kek jalan siput tapi tetap selesai pada waktunya Alhamdulillah karna “Skripsi akan selesai pada waktunya, kapan waktunya? YA KERJAIN LAH!!”sekian~

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Definisi Operasional | 7 |
| BAB 2 TINJAUAN TEORI | |
| 2.1 Pengertian Belajar Pembelajaran | 9 |
| 2.2 Hasil Belajar | 10 |
| 2.3 Model Pembelajaran <i>Search Solve Create Share (SSCS)</i> | 11 |
| 2.4 Pembelajaran konvensional | 15 |
| 2.5 Penerapan Model Pembelajaran SSCS | 16 |
| 2.6 Penerapan Pembelajaran Konvensional | 17 |
| 2.7 Penelitian Relevan | 18 |
| 2.8 Hipotesis Penelitian | 19 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian..... | 20 |
| 3.2 Bentuk Penelitian dan Desain Penelitian | 21 |
| 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian..... | 22 |
| 3.4 Variabel Penelitian | 23 |
| 3.5 Perangkat Pembelajaran | 23 |
| 3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpul data | 24 |

| | |
|--|-----------|
| 3.7 Teknik Analisis Data | 25 |
| 3.8 Prosedur Pengolahan Data | 37 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian | 39 |
| 4.2 Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen | 39 |
| 4.3 Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol | 46 |
| 4.4 Analisis Data Hasil Penelitian | 50 |
| 4.4.1 Analisis Deskriptif | 50 |
| 4.4.2 Analisis Inferensial | 51 |
| 4.4.2.1 Analisis Inferensial Data <i>Pre-test</i> | 51 |
| 4.4.2.2 Analisis Inferensial Data <i>Post-test</i> | 53 |
| 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian..... | 55 |
| 4.6 Kelemahan Penelitian | 59 |
| BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan | 61 |
| 5.2 Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 64 |

DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Nama Tabel | Halaman |
|-----------|--|---------|
| Tabel 1 | Keunggulan Model Pembelajaran SSCS | 5 |
| Tabel 2 | Rata-rata Nilai Ulangan Harian Kelas XI..... | 6 |
| Tabel 3 | Kegiatan Siswa dalam Fase SSCS..... | 14 |
| Tabel 4 | Jadwal Penelitian di Kelas Eksperimen..... | 20 |
| Tabel 5 | Jadwal Penelitian di Kelas Kontrol | 20 |
| Tabel 6 | Desain <i>Nonequivalent Control Group</i> | 22 |
| Tabel 7 | Hasil Belajar Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019..... | 22 |
| Tabel 8 | Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen..... | 40 |
| Tabel 9 | Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol..... | 47 |
| Tabel 10 | Data Hasil <i>Pretest Posttest</i> | 50 |
| Tabel 11 | Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 52 |
| Tabel 12 | Data Hasil Uji <i>Mann Whitney</i> nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol | 53 |
| Tabel 13 | Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol..... | 54 |
| Tabel 14 | Data Hasil Uji <i>Mann Whitney</i> nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol..... | 54 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No. lampiran | Nama Lampiran | Halaman |
|-------------------------|--|---------|
| Lampiran A ₁ | Silabus Eksperimen | 64 |
| Lampiran A ₂ | Silabus Kontrol | 68 |
| Lampiran B ₁ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 Eksperimen | 72 |
| Lampiran B ₂ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 Eksperimen | 84 |
| Lampiran B ₃ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 Eksperimen..... | 95 |
| Lampiran B ₄ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 4 Eksperimen | 106 |
| Lampiran C ₁ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 Kontrol | 118 |
| Lampiran C ₂ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 Kontrol | 129 |
| Lampiran C ₃ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 Kontrol | 140 |
| Lampiran C ₄ | Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 4 Kontrol | 150 |
| Lampiran D ₁ | Lembar Kerja Peserta Didik 1 | 161 |
| Lampiran D ₂ | Lembar Kerja Peserta Didik 2 | 169 |
| Lampiran D ₃ | Lembar Kerja Peserta Didik 3 | 179 |
| Lampiran D ₄ | Lembar Kerja Peserta Didik 4 | 191 |
| Lampiran E ₁ | Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> | 197 |
| Lampiran E ₂ | Kisi-kisi Soal <i>Post-test</i> | 198 |
| Lampiran F ₁ | Soal <i>Pre-test</i> | 199 |
| Lampiran F ₂ | Soal <i>Post-test</i> | 200 |
| Lampiran G ₁ | Kunci Jawaban <i>Pre-test</i> | 201 |
| Lampiran G ₂ | Kunci Jawaban <i>Post-test</i> | 203 |
| Lampiran H ₁ | Lembar Pengamatan Aktifitas Guru | 205 |
| Lampiran H ₂ | Lembar Pengamatan Aktifitas Siswa..... | 208 |
| Lampiran I ₁ | Data Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Eksperimen | 211 |
| Lampiran I ₂ | Data Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kontrol..... | 212 |

| | | |
|-------------------------|---|-----|
| Lampiran I ₃ | Analisis Data Deskriptif Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 213 |
| Lampiran I ₄ | Uji Normalitas Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 217 |
| Lampiran I ₅ | Mann-Whitney Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 221 |
| Lampiran I ₆ | Analisis Data Deskriptif Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 224 |
| Lampiran I ₇ | Uji Normalitas Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... | 228 |
| Lampiran I ₈ | Mann-Whitney Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 232 |
| Lampiran J | Dokumentasi Penelitian | 235 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta merupakan aspek paling penting dalam menunjang kemajuan bangsa dimasa mendatang. Trianto (2013: 1) mengemukakan “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan”.

Demi menciptakan sumber daya manusia yang maju dan berkualitas maka harus dilakukan usaha-usaha yang dapat meningkatkan mutu pendidikan pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Mutu pendidikan dikatakan baik jika proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan tersebut benar-benar efektif dan efisien sehingga dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diharapkan.

Salah satu bidang ilmu dasar yang berperan penting terhadap perkembangan dan teknologi yaitu matematika. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama yang diperlukan dalam meningkatkan kualitas individu.

Pada Permendikbud (2014) No.58 termuat tujuan mata pelajaran matematika sebagai berikut:

Tujuan mata pelajaran matematika sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, merupakan merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi

- kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah
 6. Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.
 7. Melakukan keiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
 8. Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Selain itu beberapa para ahli juga mengemukakan pendapat alasan matematika perlu diajarkan kepada siswa pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Salah satunya yaitu pendapat dari Cockroft.

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kecerdasan keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. (Abdurrahman, 2012: 204)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak perkembangan peradaban yang disumbangkan oleh matematika, oleh karena itu matematika sangat perlu diajarkan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.

Namun matematika merupakan pelajaran yang masih ditakuti oleh siswa karena pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga banyak siswa yang kurang menyenangi pelajaran matematika. Menurut Aswan dan Syaiful (2010: 114) sebagaimana dikutip sebagai berikut.

Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan pelajaran anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Sebaliknya, pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak sehingga tidak heran bila isi pelajaran itu kurang dikuasai oleh anak, akibatnya hasil ulangan anak itu jelek.

Oleh sebab itu, guru berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam membimbing siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Menurut Purwanti (2014: 44) hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Namun banyak faktor yang dapat mempengaruhi baik atau idaknya hasil belajar. Sudjana (2009: 39) menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagaimana dikutip berikut.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor yang datang dari siswa terutama yaitu kemampuan, selain itu ada pula faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Salah satu faktor luar yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran pada proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memperbaiki proses belajar serta meningkatkan hasil belajar sebagaimana tujuan dari belajar itu sendiri

Gambaran hasil belajar di Indonesia dalam skala internasional dapat dilihat dari survei *Program for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 2018. Menunjukkan skor rata-rata matematika yang diperoleh Indonesia yakni 379. Skor tersebut masih jauh dibawah rata-rata OECD yakni 487. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi 10 terbawah dari keseluruhan negara peserta. Begitupun dengan hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015 yang diikuti oleh siswa kelas 2 SMP pada bidang matematika dan IPA. Tidak jauh berbeda dengan hasil PISA, Indonesia menempati urutan bawah dengan skor matematika 397. Skor yang diperoleh tersebut masih jauh dari skor rata-rata yang ditetapkan oleh TIMSS. Perolehan

skor yang cukup rendah menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 50 negara peserta.

Pada skala nasional, Kemendikbud menyatakan terjadi penurunan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) jenjang SMA atau sederajat tahun akademik 2017/2018 pada mata pelajaran matematika. Nilai rata-rata UN untuk jenjang SMA jurusan IPA mata pelajaran matematika tahun 2018 mencapai 37,25. Angka itu mengalami penurunan sebesar 4,67 dibandingkan tahun 2017 dengan nilai 41,92. Sementara itu rata-rata nilai UN mata pelajaran matematika SMA untuk jurusan IPS pada tahun 2018 juga mengalami penurunan mencapai 4,73 (Kemendikbud 2018).

Ditinjau dalam lingkup Provinsi Riau, hasil UN SMA tahun 2018 peringkat tertinggi adalah Pekanbaru dengan rata-rata 58,09 kemudian di peringkat kedua Dumai rerata 50,90. Posisi ketiga diraih oleh Inhil dengan rerata 48,48, diikuti Kuansing, Bengkalis, Indragiri Hulu dengan selisih rerata yang tipis. Selanjutnya Pelalawan berada pada peringkat tujuh dengan rerata 45,88. Pelalawan menduduki peringkat lima terbawah di Provinsi Riau.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat hasil belajar matematika siswa di Pelalawan tergolong rendah sehingga dapat dirasakan mutu pendidikan yang masih kurang baik, sehingga dirasa perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar yang lebih baik.

Sebagaimana disinggung pada paragraf di atas, penggunaan model pembelajaran dapat menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 yaitu model *Search Solve Create Share* (SSCS) yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran pada setiap tahapnya serta menuntut siswa berfikir kritis. Model SSCS juga merupakan model yang sederhana sehingga tidak sulit untuk diterapkan di sekolah.

Model SSCS dapat menjadi alternatif solusi dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keunggulan baik bagi guru maupun siswa sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Keunggulan Model Pembelajaran SSCS

| Bagi Guru | Bagi Siswa |
|--|--|
| 1. Dapat melayani minat siswa yang luas 2. Dapat melibatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam pembelajaran 3. Melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran 4. Meningkatkan pemahaman antara sains teknologi dan masyarakat dengan memfokuskan pada masalah sehari-hari | 1. Kesempatan memperoleh pengalaman langsung pada proses pemecahan masalah. 2. Kesempatan untuk mempelajari dan memantapkan konsep-konsep dengan cara yang lebih bermakna 3. Mengolah onformasi 4. Menggunakan keterampilan berfikir tingkat tinggi 5. Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanggung jawab terhadap peoses pembelajaran 6. Bekerjasama dengan orang lain 7. Menetapkan pengetahuan tantang grafik, pengolahan data, menyampaikan ide dalam bahas ayang baik dan keterampilan yang baik |

Sumber: Pizzini (1991: 10)

Berdasarkan tabel 2 terlihat banyak keunggulan yang diperoleh siswa maupun guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) sebagai alternatif dalam menjawab permasalahan belajar karena pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model SSCS juga membiasakan siswa berusaha mandiri dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan atau persoalan yang diajukan oleh guru sebagaimana tuntutan dari Kurikulum 2013

Informasi yang peneliti peroleh dari guru bidang studi matematika di SMAN 1 Langgam hasil belajar siswa masih tergolong rendah, begitu pula dengan tingkat pemahaman siswa dalam mendalami suatu materi. Namun siswa tidak berani bertanya (tahap *Search*) dan memilih diam karena malu. Masih kurangnya minat siswa pada saat belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari minimnya interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya (tahap *Solve* dan tahap *Create*). Selain itu guru jarang meminta siswa untuk mengerjakan hasil ke depan kelas karena menghemat waktu (tahap *Share*). Hal ini terlihat dari rata-

rata hasil ulangan harian siswa masih rendah pada materi pelajaran sebelumnya yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-rata nilai ulangan harian kelas XI SMAN 1 Langgam

| Kelas | Rata-rata hasil belajar |
|----------|-------------------------|
| XI IPA 1 | 61,5 |
| XI IPA 2 | 62,01 |
| XI IPS 1 | 60, 21 |
| XI IPS 2 | 60,95 |

Melihat rendahnya hasil belajar siswa kelas XI SMAN 1 Langgam membuat peneliti semakin tertarik untuk menggunakan model pembelajaran model *Search Solve Create Share* (SSCS) guna melihat pengaruh dari stimulus yang diberikan berupa model pembelajaran

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memilih judul penelitian ini yaitu: **“Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMAN 1 Langgam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA N 1 Langgam tahun ajaran 2018/2019?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh model SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA N 1 Langgam tahun ajaran 2018/2019”

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, melalui penerapan model SSCS ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas XI SMAN 1 Langgam.
- b. Bagi guru, model pembelajaran SSCS ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengaplikasikan pembelajaran dengan model SSCS dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas XI SMAN 1 Langgam.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran matematika dengan model SSCS sekaligus dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalah pahaman dengan judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah-istilah berikut.

- a. *Search Solve Create Share (SSCS)*

SSCS adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dalam proses pemecahan masalah. Model pembelajaran SSCS ini memiliki ciri khas yaitu: tahap *Search* (pencarian), tahap *Solve* (pemecahan masalah), tahap *Create* (malaksanakan penyelesaian masalah) dan tahap *Share* (menampilkan hasil penyelesaian masalah)

- b. Hasil belajar

Hasil belajar matematika pada penelitian ini berupa nilai atau skor akhir yang dimiliki siswa yang dilihat dari nilai *posttest* yang diperoleh siswa setelah diterapkannya model pembelajaran SSCS dan model Konvensional.

- c. Pembelajaran konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa

dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam seluruh rangkaian proses pendidikan. Ini berarti tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Pandangan individu tentang belajar pun akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berkaitan dengan belajar.

Slameto (2013: 2) menyatakan, “Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut psikologis, belajar merupakan sebuah proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dalam lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Hamalik (2010: 37) mengatakan bahwa “ belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Belajar menurut Suyono dan Harianto (2014: 9) adalah “Suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan belajar merupakan suatu proses seseorang untuk mengetahui sesuatu dari lingkungannya dengan tujuan perubahan, baik dari segi keterampilan, pengetahuan, sikap, maupun pribadi itu sendiri yang diperoleh dari hasil interaksi dalam lingkungannya. Belajar yang dialami siswa akan menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya sebagai dampaknya.

Belajar tidak hanya terpaku pada suatu hasil atau tujuan saja tetapi juga mempertimbangkan proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan tindakan yang dialami oleh siswa sendiri. Proses atau serangkaian kegiatan dalam belajar sering disebut sebagai pembelajaran dimana guru memegang peranan dalam hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Kokasih dan

Surmana (2013: 21) “Pembelajaran adalah peroses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Rusman (2015: 21) mengungkapkan “Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi”. Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu interaksi antar guru dan murid selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam situasi tertentu agar tujuan, materi, metode dan evaluasi dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Sebagaimana yang telah dipaparan dapat disimpulkan belajar dan pembelajaran merupakan suatu hal yang berkaitan satu sama lain karena selama proses belajar terjadi interaksi antar guru dan siswa sehingga menyebabkan perubahan pada diri siswa meliputi perubahan prilaku berupa pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang baru diperoleh sebagai akibat dari belajar.

2.2 Hasil Belajar

Sesuatau yang dilakukan oleh seseorang tentu akan membuahkan hasil begitu pula dengan belajar. Setelah dilakukan serangkaian proses belajar mengajar oleh siswa dan guru tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi dapat berupa tes atau ulangan harian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari serta guru dapat menggambarkan hasil belajar siswa berdasarkan tes atau ulangan harian siswa.

Purwanto (2016: 54) mengungkapkan “Hasil belajar adalah perubahan prilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Rusman (2015: 67) “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik”. Hal ini diperjelas oleh Sudjana (2009: 22)

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan ingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan

tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penelitian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman atau perubahan perilaku siswa yang ditandai dengan peningkatan kemampuan dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik setelah siswa memperoleh pengalaman dari belajar. Hasil belajar diperoleh setelah dilakukan evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau skor hasil tes. Namun dalam hal ini yang dapat diukur adalah hasil belajar dari kemampuan kognitif saja.

Adapun hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran SSCS, sehingga hasil belajar matematika yang dimaksud yaitu nilai atau skor yang diperoleh siswa dari tes matematika setelah melalui proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran SSCS.

2.3 Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS)

Risnawati (2008: 58) menyatakan bahwa:

Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahap yaitu tahap pencarian (*search*), tahap pemecahan masalah (*solve*), tahap bagaimana memperoleh hasil dan kesimpulan (*create*), tahap menampilkan atau presentasi (*share*). Keunggulan model pembelajaran ini adalah meningkatkan kemampuan bertanya siswa, memperbaiki interaksi antar siswa, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap cara belajar mereka.

Deli (2015: 73) menyatakan bahwa “Model pembelajaran SSCS mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya mempelajari dan memperkuat dasar ilmu pengetahuan dan konsep matematika dalam suatu pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, siswa dapat berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan”. Selain itu Azizahwati juga mengungkapkan keunggulan model SSCS (Suciati, 2013: 196) “Model SSCS mempunyai beberapa

keunggulan diantaranya meningkatkan kemampuan bertanya siswa, meningkatkan dan memperbaiki interaksi siswa, siswa dapat berkomunikasi secara efektif”.

Menurut *Laboratory Network Program* tahun 1994 (dalam Irwan, 2011: 3) menyatakan bahwa awalnya model SSCS ini diterapkan pada pendidikan sains, tetapi melalui berbagai penyempurnaan, maka model ini dapat diterapkan pula pada pendidikan matematika sains.

Prawindaswari (2015: 5) menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS, siswa tidak hanya berpatokan pada pengetahuan yang ada, melainkan lebih mengutamakan proses pemerolehan pengetahuan, siswa diharapkan tidak menghafal materi semata, melainkan memahami pula ilmu yang dipelajari secara mendalam dan bersifat permanen. Model pembelajaran SSCS efektif karena bersifat *student centered* yang lebih mengutamakan peran peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Model pembelajaran SSCS melibatkan siswa dalam mencari situasi baru, membangkitkan minat bertanya siswa dan memecahkan masalah-masalah yang nyata. Menurut Li (dalam Risnawati, 2008: 58) pembelajaran model SSCS memberikan peranan yang besar bagi siswa sehingga mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis, kreatif dan mandiri. Dengan demikian akan meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya menurut Utami (2011: 67) SSCS merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan dan keleluasaan siswa untuk mengembangkan kreatifitas dan keterampilan berfikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Penggunaan model ini di kelas dapat membantu guru untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada masalah.

Menurut *Laboratory Network Program* (dalam Irwan, 2011: 4) sebagaimana dikutip berikut.

Standar *National Council of Mathematics* (NCTM) yang dapat dicapai oleh model pembelajaran SSCS adalah sebagai berikut: 1) mengajukan (*pose*) soal/masalah matematika, 2) membangun pengalaman dan pengetahuan siswa, 3) mengembangkan keterampilan berpikir matematika yang meyakinkan tentang keabsahan suatu representasi tertentu, 4)melibatkan

intelektual siswa yang berbentuk pengajuan pertanyaan dan tugas-tugas yang melibatkan siswa, dan menantang setiap siswa, 5) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan matematika siswa, 6) merangsang siswa untuk untuk membuat koneksi dan mengembangkan kerangka kerja yang koheren untuk ide-ide matematika, 7) berguna untuk perumusan masalah, dan penalaran matematika, dan 8) mempromosikan pengembangan semua kemampuan siswa untuk melakukan pekerjaan matematika.

Berdasarkan delapan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model SSCS ini dapat digunakan sebagai alternatif atau pilihan dalam pembelajaran matematika. Siswa dapat mengatasi kesulitan dalam memahami pelajaran matematika serta dibiasakan berusaha mandiri untuk menemukan atau mencari penyelesaian dari soal-soal yang diajukan.

Ada pun siklus SSCS yang dikemukakan oleh Pizzini (1991: 7-9)

Siklus SSCS sebagai berikut:

1. *Search* (penyelidikan), adapun langkah-langkahnya yaitu:
 - a. Mencari fakta: membuat daftar informasi yang diketahui dan berhubungan dengan situasinya.
 - b. Menganalisis fakta: mengobsevasi dan menganalisis informasi yang diketahui, merumuskan pertanyaan, dan mencari jawaban yang berhubungan dengan permasalahan. Mengumpulkan data tambahan jika dirasa penting.
 - c. Merumuskan masalah
 - d. *Brainstorm*. pada tahap ini dihimpun ide-ide sebanyak mungkin untuk menghimpun beragam ide-ide yang lebih luas dan menghimpun ide ide kreatif.
2. *Solve* (pemecahan), adapun langkah-langkahnya yaitu:
 - a. Mendeterminasi kriteria. Mengidentifikasi dan mendaftarkan kriteria yang digunakan dalam selektif alternatif yang terbaik.
 - b. Memilih alternatif. Menggunakan sistem mengikat untuk menimbang alternatif yang tak sesuai kriteria.
 - c. Meyelidiki solusi dan prosedur. Memirikan terus solusinya, mencoba memprediksi kesulitan apa yang harus diatasi.
 - d. Menetapkan rencana. Menanyakan kepada diri sendiri rencananya, menempatkan kedalam perhitungan informasi baru yang telah diterima. Rencana tersebut harus termasuk solusi yang harus diatasi dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut.
3. *Create* (kreasi), adapun langkah langkahnya yaitu:
 - a. Menimplementasikan rencana.
 - b. Mengucakan pikiran anda. Komukasikan kepada anda sendiri misanya, mengapa anda melakukan hal itu, apayang sedang anda lakukan.
 - c. Menampilkan data dan menganalisis.

- d. Memilih *audience* untuk *share* (ambil bagian).
 - e. Memilih cara presentasi untuk *share*.
 - f. Persiapan *create*.
4. *Share* (berbagi), adapun langkah-langkahnya yaitu:
- a. Mempromosikan solusi
 - b. Menampilkan solusi
 - c. Mengkomunikasikan solusi secara verbal dan visual
 - d. Mengevaluasi umpan balik dari orang
 - e. Merefleksikan pada keefektifan sebagai pemecahan masalah.

Berikut ini akan dibahas secara rinci kegiatan yang dilakukan siswa pada keempat fase diatas pada tabel 1 berikut:

Tabel 3. Kegiatan Siswa dalam Fase SSCS

| Fase | Kegiatan yang Dilakukan |
|---------------|--|
| <i>Search</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami soal atau kondisi yang diberikan kepada siswa, yang berupa apa yang diketahui, apa yang tidak diketahui, apa yang ditanyakan. 2. Melakukan observasi dan investigasi terhadap kondisi tersebut. 3. Membuat pertanyaan pertanyaan kecil. 4. Menganalisis informasi yang ada sehingga terbentuk sekumpulan ide. |
| <i>Solve</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk mencari solusi. 2. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan jawaban. 3. Memilih metode untuk memecahkan masalah. 4. Mengumpulkan data dan menganalisis. |
| <i>Create</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. 2. Menguji dugaan yang dilihat apakah benar atau salah. 3. Menampilkan hasil yang sekreatif mungkin dan jika perlu siswa dapat menggunakan grafik, poster atau model. |

| | |
|--------------|--|
| <i>Share</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkomunikasi dengan guru dan teman sekelompok dan kelompok lain atas temuan, solusi masalah. Siswa dapat menggunakan media rekaman, video, poster, dan laporan. 2. Mengevaluasi pemikiran mereka, menerima umpan balik dan mengevaluasi solusi. |
|--------------|--|

Sumber: Syamsi dan Haryadi (2012: 95)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa SSCS adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap tahapnya. Tahap pertama *Search*, siswa dilibatkan dalam mencari dan mengumpulkan hal-hal yang tidak dimengerti untuk dijadikan pertanyaan. Pada tahap *Solve*, siswa berupaya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Tahap *Create*, siswa dilibatkan dalam menyimpulkan jawaban yang telah mereka dapatkan. Pada tahap *Share*, siswa berperan mempresentasikan hasil jawaban mereka dan terjadi interaksi antara penyaji dan pendengar. Model SSCS diharapkan membuat siswa lebih bersemangat, kritis dan kreatif, sehingga dapat meningkatkan interaksi serta kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Pada penelitian ini peneliti menerapkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Syamsi dan Haryadi (2012) sebagai rujukan dalam membuat rancangan pembelajaran. Diharapkan model pembelajaran SSCS dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

2.4 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional menurut Sanjaya (2013: 233) adalah “Suatu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek pelajaran dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak serta dibangun atas proses kebiasaan”.

Adapun ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
3. Prilaku dibangun atas proses kebiasaan.
4. Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.

5. Tujuan akhir dari proses pembelajaran konvensional adalah penguasaan materi pembelajaran.
6. Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.
7. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.
(Sanjaya, 2011: 233)

2.5 Penerapan Model Pembelajaran SSCS

Adapun tahap-tahap model pembelajaran SSCS yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
 - b. Membagi siswa dalam beberapa kelompok.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pendahuluan
 - 1) Memeriksa kehadiran siswa.
 - 2) Memperhatikan sikap dan tempat duduk siswa.
 - 3) Memulai pelajaran setelah semua siswa dalam kondisi siap.
 - 4) Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan tujuan pembelajaran.
 - 5) Mempersiapkan sarana prasarana untuk melakukan diskusi kelompok (tempat, peserta didik dan waktu).
 - 6) Memerintahkan siswa menepati kelompok belajar yang telah ditentukan.
 - 7) Menentukan dan menjelaskan masalah (metode ceramah).
 - 8) Menyediakan alat-alat, buku-buku yang relevan dengan materi yang akan dibahas.
 - b. Kegiatan Inti

Search

 - 1) Sebelum memulai pelajaran baru, guru mengarahkan siswa untuk berfikir apa yang telah diketahui dan apa yang ingin ditemukan. Mengarah siswa tentang siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana, dan sebagainya.
 - 2) Disediakan waktu untuk mengumpulkan ide-ide yang akan dipecahkan. Aturan-aturan yang perlu dipertimbangkan dalam pengumpulan ide-ide adalah:
 - a) lebih banyak lebih baik.
 - b) mengulas ide-ide temannya juga diterima.
 - c) keputusan diambil setelah pengumpulan ide-ide.
 - 3) Mendorong siswa secara individu, kelompok kecil maupun dalam sebuah kelas untuk menciptakan berkas pertanyaan dan menyusunnya untuk suatu topik tertentu. Selanjutnya mempersempit pertanyaan yang ada untuk lebih tertuju pada materi yang diinginkan.

Solve

- 1) Menentukan cara untuk mengumpulkan alternatif-alternatif yang mungkin untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 2) Mengembangkan rencana kegiatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 3) Pengumpulan dan pengorganisasian alternatif jawaban pertanyaan.

Create

- 1) Siswa diminta mendiskusikan dan menyimpulkan jawaban yang diperoleh.
- 2) Memilih cara untuk menunjukkan hasil penemuan mereka.
- 3) Mempersiapkan presentasi.

Share

- 1) Mempresentasikan jawaban yang diperoleh.
- 2) Mengevaluasi semua hasil jawaban.
Pada saat presentasi guru menerima semua bentuk tingkah laku dan antusias pada saat ada kelompok presentasi. Guru mendorong pembicara untuk melibatkan audien.

c. Penutup

- 1) Memberikan kesimpulan pemecahan masalah.
- 2) Memberi tugas kepada siswa untuk mencatat hasil pemecahan masalah.
- 3) Memberikan evaluasi.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memeberikan soal test kepada siswa yang mengerjakan secara individu dan kelompok.

4. Penghargaan

Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh hasil tertinggi.

(Risnawati, 2008:58-60)

2.6 Penerapan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvesional yang dimaksud secara umum dalam peneltian ini adalah model pembelajaran yang biasa dilakukan guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal, dan pemberian tugas. Pembelajaran matematika secara konvensional adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru kepeserta didik, dimana peserta didik ditempatkan sebagai objek.

Maka langkah-langkah model pembelajaran konvensional yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan Awal

- a) Guru dan siswa berdo'a bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa.
- b) Guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- c) Guru menyampaikan judul/sub materi yang akan dibahas.
- d) Guru menyampaikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- e) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- f) Guru memberikan motivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Inti

- a) Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah
- b) Guru memberikan contoh soal dan mengerjakannya secara sistematis
- c) Guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa
- d) Guru memberikan latihan soal yang ada pada buku paket atau buku LKS

Kegiatan Penutup

- a) Guru meminta siswa mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan
- b) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
- c) Guru memberikan soal kuis untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari hari ini
- d) Guru meminta siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya
- e) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

2.7 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang menurut peneliti relevan diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Selva Amelia Sandi (2016) menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

- 2) Selanjutnya dari penelitian yang dilakukan oleh Syamsi dan Haryadi (2012) dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem posing strategi SSCS* secara signifikan lebih baik dari pada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Irwan (2011) menyimpulkan bahwa Pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* model SSCS memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematis

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh model *Search Solve Create Share* terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMAN 1 Langgam tahun ajaran 2018/2019”.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 6-29 Agustus 2019 di kelas XI SMAN 1 Langgam tahun ajaran 2019/2020. Dimana kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran SSCS, sedangkan kelas XI IPA 1 akan menjadi kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Jadwal Penelitian di Kelas Eksperimen

| Pertemuan Ke- | Hari/Tanggal | Sub Pokok Pembahasan |
|----------------------|------------------------|--|
| Ke-1 | Kamis, 8 Agustus 2019 | <i>Pretest</i> |
| Ke-2 | Jumat, 19 Agustus 2019 | Pertidaksamaan linier dua variabel dan Sistem pertidaksamaan linier dua variabel |
| Ke-3 | Senin, 22 Agustus 2019 | Nilai optimum fungsi |
| Ke-4 | Kamis, 23 Agustus 2019 | Langkah-langkah penyelesaian masalah program linier |
| Ke-5 | Jumat, 29 Agustus 2019 | Masalah yang melibatkan program linier |
| Ke-6 | Kamis, 30 Agustus 2019 | <i>Posttest</i> |

Tabel 5. Jadwal Penelitian di Kelas Kontrol

| Pertemuan Ke- | Hari/Tanggal | Sub Pokok Pembahasan |
|----------------------|------------------------|--|
| Ke-1 | Selasa, 6 Agustus 2019 | <i>Pretest</i> |
| Ke-2 | Rabu, 7 Agustus 2019 | Pertidaksamaan linier dua variabel dan Sistem pertidaksamaan linier dua variabel |

| | | |
|------|-------------------------|--|
| Ke-3 | Selasa, 13 Agustus 2019 | Nilai optimum fungsi |
| Ke-4 | Rabu, 14 Agustus 2019 | Langkah-langah penyelesaian masalah program linier |
| Ke-5 | Selasa, 20 Agustus 2019 | Masalah yang melibatkan program linier |
| Ke-6 | Rabu, 21 Agustus 2019 | <i>Posttest</i> |

3.2 Bentuk dan Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semu (*quasy eksperimen*). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui suatu pengaruh dari suatu perlakuan terhadap perilaku siswa atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh dari suatu tindakan tertentu dibandingkan dengan tindakan lainnya. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Menurut Emzir (2013: 102) “dengan desain ini, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibandingkan, kendati kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi. Dua kelompok yang ada diberi *pretest*, kemudian perlakuan, dan terakhir diberikan *Posttest*”. Menurut Darmadi (2013: 239) “desain *pretest-posttest* yang tidak *equivalent* biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya. Tentu saja disini peneliti memilih kelas-kelas yang diperkirakan memiliki kondisinya sama”, kelompok eksperimen pada penelitian ini diberikan perlakuan dengan menerapkan model *Search Solve Create Share* (SSCS) sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran Konvensional.

Design ini menggunakan *pretest* yang berfungsi untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat kesamaan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Posttest* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibuat pada tabel 4 berikut.

Tabel 6. Desain *Nonequivalent Control Group Design*

| | | | |
|----------------|---|----------------|---------------------|
| O ₁ | X | O ₂ | Kelompok Eksperimen |
| O ₃ | - | O ₄ | Kelompok Kontrol |

Sumber : Setyosari (2013: 188)

Keterangan:

- O₁ : *Pretest* kelompok eksperimen
- O₂ : *Posttest* kelompok eksperimen
- X : Perlakuan dengan penerapan pembelajaran SSCS
- : Perlakuan dengan penerapan pembelajaran konvensional
- O₃ : *Pretest* kelompok kontrol
- O₄ : *Posttest* kelompok kontrol

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI di SMAN 1 Langgam. Jumlah siswa kelas XI di SMAN 1 Langgam sebanyak 98 siswa yang terbagi menjadi 4 kelas dengan jumlah masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Semester Genap Tahun Pelajaran 2018/2019

| Kelas | Jumlah Siswa | Rata-rata hasil belajar |
|----------|--------------|-------------------------|
| XI IPA 1 | 24 | 61,5 |
| XI IPA 2 | 24 | 62,01 |
| XI IPS 1 | 26 | 60, 21 |
| XI IPS 2 | 24 | 60,95 |

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Darmadi (2013 : 50) sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek/subjek penelitian, Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013 : 85) *Purpose Sampling* Yaitu teknik pengambilan sampling dengan pertimbangan tertentu. Guru mata pelajaran memilih kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 sebagai subject penelitian dikarenakan kondisi kelas dan rerata hasil belajar pada materi terakhir tidak jauh berbeda. Kelas XI IPA 1 sebagai kelas kontrol dengan rata-rata nilai 61,5 dan kelas XI IPA 2 Sebagai kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 62,01 dimana siswa kelas kontrol sebanyak 24 Siswa dan jumlah siswa kelas eksperimen sebanyak 24 siswa, jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah 48 siswa.

3.4 Variable Penelitian

Variable penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variable bebas yaitu model pembelajaran SSCS dan model pembelajaran konvensional
- b. Variable terikat yaitu hasil belajar matematika yang dicapai setelah diberi perlakuan. Hasil belajar matematika yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa pada proses pembelajaran matematika dalam bentuk skor atau angka setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran SSCS dan model pembelajaran Konvensional.

3.5 Perangkat pembelajaran

Agar penelitian berjalan dengan baik dan sistematis dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka peneliti menggunakan perangkat pembelajaran,

yaitu:

3.5.1 Silabus

Trianto (2013 : 201) mengatakan bahwa “silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar mata pelajaran,

kegiatan pembelajaran, dan rancangan penilaian. Dengan kata lain silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi/pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

3.5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam proses pembelajaran RPP digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP ini dikembangkan berdasarkan silabus yang mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator untuk mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran RPP digunakan peneliti disusun stiap pertemuan yang dirancang 80 menit dan disesuaikan dengan model pembelajaran SSCS. RPP yang digunakan peneliti terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut: Kompetensi Dasar (KD), Kompetensi Inti (KI), indikator pencapaian hasil belajar, strategi pembelajaran, alat dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi.

3.5.3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Seiring dengan berkembangnya kurikulum pendidikan di Indonesia perlu adanya LKPD dalam perangkat pembelajaran untuk mendukung pembelajaran serta melihat sejauh mana siswa memahami suatu pembelajaran. LKPD merupakan istilah lain dari Lembar Kerja Siswa (LKS). LKPD yang digunakan peneliti disusun semenarik mungkin sehingga menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

3.6.1 Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik-teknik yang digunakan penelitian ini sebagai berikut.

1) Teknik Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang lain digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan ata bakat

yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada penelitian ini, tes yang digunakan untuk mengumpulkan hasil belajar matematika siswa dengan cara memberikan soal tes yang sama pada kedua kelas sampel. Tujuan dari tes ini untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah diberikan perlakuan.

2) Teknik Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk pengumpul data adalah berupa foto, bertujuan sebagai gambaran mengenai proses pembelajaran. Serta lebar pengamatan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk melihat keterlaksanaan model pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) dalam proses pembelajaran.

3.6.2 Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data pada penelitian ini adalah lembar hasil tes belajar siswa. Dimana tes ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Dalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal (*pre-test*) dan test akhir (*post-test*). *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan, sedangkan *post-test* bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setelah diberi perlakuan.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa dengan teknik tes, kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Adapun tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisis data dengan menggunakan statistik inferensial sebagai berikut:

- 1) Kedua kelas diberikan *pre-test* untuk melihat kemampuan awal siswa sebelumm diberikannya perlakuan yang berbeda.
- 2) Melakukan uji normalitas data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- 3) Melakukan uji homogenitas data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk melihat apakah kesua kelas memiliki keragaman (varians) yang homogen atau tidak. Jika kedua kelas berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t). Jika berdistribusi normal tetapi tidak homogen, maka dilanjutkan dengan uji-t'.
- 4) Melakukan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t) data *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa eksperimen dan kelas kontrol.
- 5) Selanjutnya melakukan uji normalitas dan uji homogenitas untuk data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara yang sama pada pengujian data *pre-test*. Jika kesua kelas berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji kesamaan dua rata-rata (uji-t). Jika kedua kelas berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka dilanjutkan dengan uji-t'.
- 6) Melakukan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari uji-t ini akan ditarik kesimpulan terdapat atau tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan perlakuan pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, dan mendeskripsikan data tentang hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen yaitu pembelajaran SSCS dan pelaksanaan di kelas kontrol yaitu pembelajaran konvensional. Data tentang hasil belajar diperoleh dari instrumen tes. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa tentang rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan rumus:

- a. Rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata kelas

n : banyaknya sampel kelas eksperimen atau kelas kontrol

$\sum x_i$: jumlah skor sampel kelas eksperimen atau kelas kontrol

b. Menghitung simpangan baku menggunakan rumus :

$$s = \sqrt{\frac{\sum fi (xi - \bar{x})^2}{(n-1)}} \quad (\text{Sugiyono, 2014: 58})$$

Keterangan:

s : standar deviasi

7.2. Analisis Statistik Inferensial

Menurut Sugiyono (2013: 209) “ analisis inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”. Hasil belajar matematika siswa pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis inferensial. Teknik analisis dengan data hasil belajar adalah teknik pengolahan data yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan berdasarkan penelitiannya pada sejumlah sampel terhadap suatu populasi yang lebih besar.

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran SSCS dengan model konvensional, tahapan yang harus dilakukan antara lain:

7.2.1 Pengujian Data *Pretest*

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data berdistribusi normal atau tidak. Data yang akan diuji normalitasnya adalah data *pretest* dan *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis analisis normalitas data adalah sebagai berikut:

H_o : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Menurut Sugiono (2014:80) langkah-langkah yang diperlukan yang diperlukan dalam uji normalitas adalah:

- (a) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya
- (b) Menentukan kelas interval
Pengujian normalitas dengan Chi Kuadrat menetapkan kelas interval sebanyak 6, karena sesuai dengan bidang yang ada pada kurva normal baku.
- (c) Menentukan panjang interval
Panjang kelas = $\frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{6}$
- (d) Menyusun kedalam tabel distribusi frekuensi, sekaligus tabel penlong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.
- (e) Menghitung frekuensi yan diharapkan (f_h), dengan cara mengalikan presentase luas tiap tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel
- (f) Memasukkan harga-harga f_h kedalam tabel kolom f_h , sekaligus menghitung harga-harga $(f_0 - f_h)^2$ dan $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$ kemudian menjumlahkannya. Harga $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$ merupakan Chi Kuadrat hitung (χ^2)
- (g) Membandingkan harga Chi Kuadrat (χ^2) hitung dengan Chi Kuadrat (χ^2) tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka kriteria pengujian normalitas adalah membandingkan harga χ^2 hitung dan χ^2 tabel yaitu:
Jika: Harga $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti data berdistribusi normal
Jika: Harga $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kelas eksperimen atau kelas kontrol memiliki keragaman (varians) yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ = varian kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ = varian kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen

Keterangan:

σ_1^2 : varian untuk hasil belajar kelas eksperimen

σ_2^2 : varians untuk hasil belajar kelas kontrol

Rumus yang digunakan untuk penelitian ini dalam pengujian homogenitas varians adalah:

(1) Uji kesamaan homogenitas varians: $F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$
 (Sudjana, 2005: 250)

(2) Mencari varians: $s^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$ (Sudjana, 2005: 94)

Dengan taraf kepercayaan 5% maka kriteria pengujian homogenitas adalah dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, H_0 ditolak maka varians tidak homogen

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, H_0 diterima maka varians homogen

Jika kedua varians homogen, maka dilanjutkan untuk melakukan uji perbedaan rata-rata (uji-t).

3) Uji Kesamaan Rata-rata Nilai *Pretest*

Jika syarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka uji statistik selanjutnya dapat dilakukan uji t. Uji kesamaan rata-rata hasil belajar digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis pengujian yang menggunakan data *pretest* (uji dua pihak)

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Dimana:

μ_1 = Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

μ_2 = Rata-rata hasil belajar kelas kontrol

Rumus yang digunakan untuk uji-t adalah:

(1) Jika kedua data berdistribusi normal kedua varians sama (homogen) maka rumus yang digunakan untuk uji-t adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

t : nilai yang dibandingkan

\bar{x}_1 : rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_2 : rata-rata kelas kontrol

S_1 : varians kelas eksperimen

S_2 : varians kelas kontrol

n_1 : jumlah kelas eksperimen

n_2 : jumlah kelas kontrol

Derajat kebebasan (db) daftar distribusi t adalah $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$, dengan harga $\alpha = 0.05$. aapun kriteria pengujian uji-t adalah sebagai berikut:

(2) Jika kedua data berdistribusi normal tetapi varians tidak sama, maka uji-t yang digunakan adalah:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 241})$$

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

H_0 diterima bila: $-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ untuk harga lain, H_a ditolak

dengan: $w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}$; $w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}$; $t_1 = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_1-1)}$ dan $t_2 = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_2-1)}$

(3) Apabila data tidak berdistribusi normal dan kedua varians tidak homogen, maka uji yang digunakan adalah Uji *Mann-Whitney U (U-Test)*.

Uji Mann-Whitney U (U-Test) digunakan sebagai alternative lain dari uji t parametric bila anggapan yang diperlukan bagi uji t tidak terpenuhi. Teknik ini dipakai untuk mengetest signifikan perbedaan antara dua sampel yang independent dari populasi yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan Setyosari (2015: 262) menyatakan bahwa: “Uji *Mann-Whitney U (U-Test)* merupakan tes-nonparametrik yang membandingkan dua sampel untuk memperoleh kemungkinan perbedaan-perbedaan signifikan”. Test ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji t apabila persyaratan-persyaratan parametriknya tidak terpenuhi.

Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian *U-Test* yaitu:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1 \quad \text{dan} \quad U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

- n_1 = jumlah sampel 1
- n_2 = jumlah sampel 2
- U_1 = jumlah peringkat 1
- U_2 = jumlah peringkat 2
- R_1 = jumlah rangking pada sampel n_1
- R_2 = jumlah rangking pada sampel n_2

(Siregar, 2013: 394)

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_a : terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan hipotesis di atas, maka kriteria pengujian untuk *U-Test* adalah:

Jika $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak

jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Bila n_1 dan $n_2 > 20$, maka digunakan dengan pendekatan kurva normal rumus z dengan :

$$\text{Mean} : E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$$

$$\text{Standar Deviasi} : \sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 n_2 + 1)}{12}}$$

$$\text{Nilai standar deviasi Z dihitung dengan rumus } Z = \frac{U - E(U)}{\sigma_U}$$

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$

7.2.2 Pengujian data *Posttest*

1) Uji Normalitas

Data yang akan diuji normalitasnya adalah data *Posttest* kelas eksperimen yang telah diterapkan model pembelajaran SSCS dan kelas kontrol dengan model konvensional. Hipotesis analisis normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Menurut Sugiono (2014:80) langkah-langkah yang diperlukan yang diperlukan dalam uji normalitas adalah:

- (a) Merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya
- (b) Menentukan kelas interval

Pengujian normalitas dengan Chi Kuadrat menetapkan kelas interval sebanyak 6, karena sesuai dengan bidang yang ada pada kurva normal baku.

- (c) Menentukan pangjang interval

$$\text{Pangjang kelas} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{6}$$

- (d) Menyusun kedalam tabel distribusi frekuensi, sekaligus tabel penlong untuk menghitung harga Chi Kuadrat.
- (e) Menghitung frekuensi yan diharapkan (fh), dengan cara mengalikan presentase luas tiap tiap bidang kurva normal dengan jumlah anggota sampel
- (f) Memasukkan harga-harga fh kedalam tabel kolom fh , sekaligus menghitung harga-harga $(f_0 - f_h)^2$ dan $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$ kemudian menjumlahkannya. Harga $\frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$ merupakan Chi Kuadrat hitung (χ^2)
- (g) Membandingkan harga Chi Kuadrat (χ^2) hitung dengan Chi Kuadrat (χ^2) tabel dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka kriteria pengujian normalitas adalah membandingkan harga χ^2 hitung dan χ^2 tabel yaitu:
Jika: Harga $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, ini berarti data berdistribusi normal
Jika: Harga $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti data berdistribusi tidak norma

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki keragaman (varians) yang homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas varians dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 =$ varian kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 =$ varian kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak homogen

Keterangan:

σ_1^2 : varian untuk hasil belajar kelas eksperimen

σ_2^2 : varians untuk hasil belajar kela kontrol

Rumus yang digunakan untuk peelitian ini dalam pengujian hmogenitas varians adalah:

(1) Uji kesamaan homogenitas varians: $F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$ (Sudjana, 2005: 250)

(2) Mencari varians: $s^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$ (Sudjana, 2005: 94)

Dengan taraf kepercayaan 5% maka kriteria pengujian homogenitas adaah denga cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima, berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika kela eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak, berarti tidak terdapat perdedaan rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Jika kedua varians homogen, maka dilanjutkan untuk melakukan uji perbedaan rata-rata(uji-t)

3) Uji Perbedaan Dua Rata-rata Nilai *Posttest*

Jika syarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, maka uji statistik selanjutnya dapat dilakukan uji t. Uji kesamaan rata-rata hasil belajar digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen yang menerapkn model pembelajaran SSCS dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis pengujian yang menggunakan data *posttest* (uji satu pihak)

$H_0 : \mu_1 < \mu_2$: Rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS kurang dari atau sama dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

$H_a : \mu_1 \geq \mu_2$: Rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS (kelas eksperimen).

μ_2 : Rata-rata hasil belajar matematika kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Rumus uji-t yang digunakan adalah:

- (1) Jika kedua data berdistribusi normal kedua varians sama (homogen) maka rumus yang digunakan untuk uji-t adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan : (Sudjana, 2005: 239)

t : nilai yang dibandingkan

\bar{x}_1 : rata-rata kelas eksperimen

\bar{x}_2 : rata-rata kelas kontrol

S_1 : varians kelas eksperimen

S_2 : varians kelas kontrol

n_1 : jumlah kelas eksperimen

n_2 : jumlah kelas kontrol

Derajat kebebasan (db) daftar distribusi t adalah $(n_1 + n_2 - 2)$ dan peluang (α), dengan harga $\alpha = 0.05$. Adapun kriteria pengujian uji-t adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.
 - b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran SSCS dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.
- (2) Jika kedua data berdistribusi normal tetapi varians tidak sama, maka uji-t yang digunakan adalah:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 241})$$

Kriteria pengujian hipotesis adalah:

H_0 diterima bila: $-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$ untuk harga lain, H_a ditolak dengan: $w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}$; $w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}$; $t_1 = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_1-1)}$ dan $t_2 = t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)(n_2-1)}$

Derajat kebebasan (db) dalam daftar tabel distribusi frekuensi adalah $(n_1 - 1)$ dan $(n_2 - 1)$ dan peluang untuk penggunaan daftar distribusi t adalah $(1 - \alpha)$, dengan harga $\alpha = 0,05$.

(3) Apabila data tidak berdistribusi normal dan kedua varians tidak homogen, maka uji yang digunakan adalah Uji *Mann-Whitney U (U-Test)*.

Uji Mann-Whitney U (U-Test) digunakan sebagai alternative lain dari uji t parametric bila anggapan yang diperlukan bagi uji t tidak terpenuhi. Teknik ini dipakai untuk mengetest signifikan perbedaan antara dua sampel yang independent dari populasi yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan Setyosari (2015: 262) menyatakan bahwa: “*Uji Mann-Whitney U (U-Test)* merupakan tes nonparametrik yang membandingkan dua sampel untuk memperoleh kemungkinan perbedaan-perbedaan signifikan”. Test ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji t apabila persyaratan-persyaratan parametriknya tidak terpenuhi.

Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian *U-Test* yaitu:

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1 \quad \text{dan} \quad U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

- n_1 = jumlah sampel 1
- n_2 = jumlah sampel 2
- U_1 = jumlah peringkat 1
- U_2 = jumlah peringkat 2
- R_1 = jumlah rangking pada sampel n_1
- R_2 = jumlah rangking pada sampel n_2

(Siregar, 2013: 394)

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_a : terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan hipotesis di atas, maka kriteria pengujian untuk *U-Test* adalah:

Jika $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak dan jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Bila n_1 dan $n_2 > 20$, maka digunakan dengan pendekatan kurva normal rumus z dengan :

Mean : $E(U) = \frac{n_1 n_2}{2}$

Standar Deviasi : $\sigma_U = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 n_2 + 1)}{12}}$

Nilai standar deviasi Z dihitung dengan rumus $Z = \frac{U - E(U)}{\sigma_U}$

Kriteria pengujiannya adalah:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$

3.8 Prosedur Pengolahan Data

Dari data hasil pengujian *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana digunakan asumsi jika jumlah sampelnya sama atau lebih dari 30, maka tidak dilakukan uji normalitas.
- 2) Melakukan uji homogenitas data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, jika data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji-t dan jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka dilanjutkan dengan uji-t'.

- 3) Melakukan uji-t pada data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, jika hasil uji-t menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kedua kelas, maka data akhir untuk dianalisis adalah *posttest* dan jika hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kedua kelas, maka data akhir untuk dianalisis adalah data selisih *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Selanjutnya melakukan uji normalitas dan homogenitas data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara yang sama pada data *pretest*. Jika data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji-t dan jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen, maka dilakukan uji-t'.
- 5) Melakukan uji-t pada data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dan menarik kesimpulan ada atau tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2 SMAN 1 Langgam yang dimulai pada tanggal 6 sampai dengan 30 Agustus 2019 dengan jumlah pertemuan 6 kali di kelas eksperimen dan 6 kali pertemuan di kelas kontrol. Pada pertemuan pertama peneliti memberikan soal *Pretest* kepada siswa di kelas eksperimen dan kontrol dengan mengujikan materi prasyarat yaitu pertidaksamaan linier dua variabel. Pemberian *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas dari kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pada pertemuan kedua sampai dengan pertemuan ke lima merupakan tahap pelaksanaan perlakuan model pembelajaran SSCS di kelas eksperimen yaitu kelas XI IPA 1 dan perlakuan menerapkan model konvensional di kelas XI IPA 2 sebagai kelas kontrol. Kemudian pada pertemuan ke tujuh diberikan *posttest* pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Posttest* bertujuan untuk mengetahui perbedaan terdapat atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Search Solve Create Sahre* (SSCS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 1 SMAN 1 Langgam.

Alokasi waktu pembelajaran penelitian ini setiap minggunya adalah 4×45 menit yaitu terdiri dari dua kali pertemuan untuk masing-masing kelas penelitian. Pada kelas eksperimen yaitu kelas XI IPA 2 penelitian dilaksanakan pada hari Kamis pukul 07.30 – 09.00 WIB dan pada hari Jumat 08.15 – 09.45 WIB selama dua jam pelajaran. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas XI IPA 1 penelitian dilaksanakan pada hari Selasa pukul 14.30 – 16.00 WIB dan Rabu pukul 14.30 – 16.00 WIB selama dua jam pelajaran.

4.2 Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

Pertemuan pertama pada hari Kamis tanggal 8 Agustus 2019 digunakan untuk melaksanakan *pretest* dengan materi Program Linier, yang bertujuan untuk

mengetahui kemampuan awal siswa serta memudahkan guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan pada pertemuan berikutnya. Soal *pretest* terdiri dari 3 butir soal uraian terstruktur dengan alokasi waktu 60 menit (*Lampiran F₁*). *Pretest* dilaksanakan pada jam pertama dan kedua yaitu pukul 07.30-09.00 WIB.

Pertemuan selanjutnya pada hari Rabu tanggal 19 Agustus 2019 sampai dengan pertemuan kelima pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2019 merupakan pertemuan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SSCS dikelas XI IPA. Langkah langkah dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 8. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen

| Langkah Kegiatan | Deskripsi Tiap Pertemuan |
|--|--|
| Memberi salam, menanyakan kabar, mengajak peserta didik berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik | Pada setiap pertemuan, peneliti selalu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk menyiapkan serta memimpin berdoa. Tidak lupa untuk selalu mengabsensi kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama satu orang siswa tidak hadir dengan alasan sakit. Sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak tujuh orang siswa yang tidak mengikuti pelajaran diantaranya empat orang izin paski, dua orang drum band dan satu orang siswa tanpa keterangan. Pada pertemuan ketiga dan keempat siswa hadir seluruhnya dan pada pertemuan keenam satu orang siswa tidak mengikuti pelajaran karena mengikuti acara sekolah. |
| Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, materi pokok dan tujuan pembelajaran | Peneliti selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada setiap pertemuannya secara umum serta menyampaikan model yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak canggung dalam mengikuti pembelajaran. Model yang |

| | |
|---|--|
| | <p>digunakan adalah model SSCS yaitu <i>search</i> (mengidentifikasi), <i>solve</i> (perencanaan penyelesaian masalah), <i>create</i> (menyelesaikan permasalahan), <i>shere</i> (mempresentasikan). Pembelajaran akan dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 orang.</p> |
| <p>Menyampaikan apersepsi mengenai materi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari</p> | <p>Pada setiap pertemuan guru selalu mengulas sedikit tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Pada pertemuan kedua guru mengajak siswa mengingat kembali pelajaran SMP dan SMA kelas X yang berkaitan dengan persamaan garis. Pada pertemuan ketiga guru dan keempat guru mengulang kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan pada pertemuan kelima satu orang siswa berani untuk menyelesaikan persoalan mengenai materi pada pertemuan sebelumnya ke depan kelas.</p> |
| <p>Memberikan motivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari</p> | <p>Pada pertemuan kedua guru menyampaikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ketiga guru menyampaikan motivasi melalui penayangan video namun tidak berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan pada pertemuan keempat dan kelima peneliti tidak menampaiakan motivasi kepada siswa.</p> |
| <p>Memerintahkan siswa menepati kelompok belajar yang telah ditentukan.</p> | <p>Setiap pertemuannya peneliti selalu menginstruksikan siswa untuk duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. Pada saat siswa mulai berkumpul dengan teman kelompoknya suasana kelas menjadi ribut peneliti berusaha mengkondisikan kelas agar</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>kembali tenang agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan kemudian membagikan LKPD kepada setiap siswa. Pada pertemuan ketiga, keempat, dan kelima siswa sudah duduk sesuai dengan kelompoknya masing masing saat peneliti memasuki kelas.</p> |
| <p>Meminta siswa untuk membaca LKPD materi-1 dan materi-2 selama 10 menit sesuai tahapan (<i>serch</i>)</p> | <p>Pada pertemuan kedua peneliti menginstruksikan siswa untuk membaca dan memahami LKPD secara individu terlebih dahulu selama 5 menit. Setelah selesai memperoleh informasi guru mengintruksikan siswa untuk menyelesaikan kegiatan yang ada pada LKPD dan meminta siswa untuk mencari informasi mengenai masalah yang akan diselesaikan. Peneliti membimbing siswa yang terlihat masih bingung dalam menentukan poin-poin penting serta apa yang ditanyakan dari masalah tersebut. Pada awal awal pertemuan siswa masih banyak yang kebingungan sehingga banyak siswa yang berjalan dan diskusi dengan kelompok lainnya, peneliti menegur dan meminta siswa untuk kembali pada tempat duduk masing-masing dan jika ada hal yang ingin ditanyakan mereka bisa menanyakannya pada peneliti. Pada pertemuan keempat dan kelima siswa sudah mengerti tahapan apa yang harus mereka kerjakan. Beberapa siswa juga bertanya kepada peneliti jika terdapat hal yang kurang jelas serta memastikan langkah pengerjaan yang dibuat sudah benar atau belum .</p> |
| <p>Meminta siswa untuk mengerjakan LKPD kegiatan 1, dan kegiatan 2 selama 10</p> | <p>Tahap <i>solve</i> dilakukan secara individu sehingga banyak siswa yang bertanya keada peneliti apakah jawaban yang mereka peroleh benar atau salah, apakah langkah-langkah pengerjaannya sudah tepat atau</p> |

| | |
|---|--|
| menit (<i>solve</i>) | <p>belum. Pada pertemuan kedua siswa masih terlihat bingung dalam menyelesaikan permasalahan peneliti selalu mengingatkan siswa untuk tidak malu bertanya kepada peneliti jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan. Peneliti selalu berkeliling dan membimbing siswa yang terlihat bingung menyelesaikan kegiatan 1 yang kerjakakan secara individu. Peneliti melihat ada siswa yang masih belum mengerti dengan tahapan penyelesaian masalah</p> |
| Mengarahkan siswa menyimpulkan jawaban yang diperoleh selama diskusi kelompok (<i>create</i>) | <p>Pada pertemuan kedua peneliti meminta siswa untuk menuliskan jawaban dari permasalahan mereka, serta ide-ide mereka untuk didiskusikann namunsiswa masih terlihat belum terbiasa dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Pada pertemuan ketiga dan seterusnya siswa mulai terbiasa berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan dan berani mngemukakan gagasan kepada kelompoknya sehingga diskusi berjalan baik meskipun masih terdapat beberapa orang siswa yang tidak aktif dalam diskusi. Disini peneliti berfungsi sebagai fasilitator dalam membantu siswa menyimpulkan jawaban yang mreka peroleh selama diskusi kelompok. Keadaan kelas sedikit ribut karna terdapat beragam pendapat dari beberapa kelompok oleh sebab itu peneliti membantu meluruskan dan menyatukan persepsi siswa kemudian meminta siswa untuk menuliskan jawaban berdasarkan hasil diskusi kelompok yang diperoleh. Peneliti selalu menekankan kepada siswa untuk benar benar memahami materi yang telah dipelajari karena nantinya akan dilakukan presentasi secara random. Peneliti juga selalu</p> |

| | |
|---|---|
| | <p>mengingatkan kepada anggota kelompok untuk memastikan semua anggota kelompoknya memahami materi yang dibahas terutama bagi yang benar benar mengerti untuk mengajarkan teman yang belum bisa.</p> |
| <p>Memanggil salah satu kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas (<i>share</i>)</p> | <p>Setelah menyelesaikan tahap <i>search, solve, create</i>, peneliti meminta siswa bersiap-siap untuk menampilkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas yaitu pada tahap <i>share</i>. Pada pertemuan kedua peneliti mengundi siswa dengan cara menyebutkan bulan lahir sehingga siswa yang lahir pada bulan yang disebutkan akan maju mewakili kelompoknya. Perwakilan kelompok yang terpilih terlihat belum percaya diri tampil di depan kelas, presentasi yang disampaikan juga belum maksimal siswa pendengar pun tidak aktif dalam memberikan tanggapan kepada kelompok penyaji. Sehingga peneliti mendorong siswa untuk memberikan tanggapan ataupun memberi pertanyaan kepada kelompok penyaji berdasarkan hasil presentasinya dan jika kelompok penyaji tidak mampu menjawab pertanyaan maka peneliti melempar pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada pertemuan ke tiga kondisi presentasi masih hampir sama dengan pertemuan sebelumnya namun kali ini peneliti memilih siswa dengan cara mengambil nomor undian, siswa yang memegang nomor yang disebutkan oleh peneliti akan maju untuk presentasi mewakili kelompoknya. Pada pertemuan keempat peneliti mengundi dengan cara memainkan games 3, 6 dan 9 siswa yang kalah akan mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi. Pada pertemuan ketiga peneliti meminta semua kelompok menampilkan presentasi pada sebuah kertas</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>katon yang dihias semenarik mungkin dan di tempel di depan kelas. Seterusnya siswa mulai terbiasa untuk berbicara di depan kelas, dan siswa mulai aktif dan menanggapi presentasi yang disampaikan jika terdapat keraguan siswa juga berani untuk bertanya. Namun peneliti juga masih melihat siswa yang tidak aktif selama pembelajaran dan ada juga yang tidak memperhatikan temannya di depan kelas karena asik berbicara dengan temannya. Pada pertemuan kelima peneliti tidak sempat menampilkan presentasi perwakilan kelompok karena tidak cukup waktu. Tidak lupa peneliti memberikan pujian dan meminta siswa lain untuk bertepuk tangan atas presentasi yang dilakukan perwakilan kelompok dan memberikan nilai tambah untuk siswa yang memberikan tanggapan.</p> |
| <p>Membimbing siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari</p> | <p>Pada setiap pertemuan peneliti selalu membantu siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dibahas pada setiap pertemuannya. pada pertemuan ketiga satu orang siswa meberanikan diri untuk menyampaikan kesimpulan dan kemudian peneliti melengkapi hal yang disampaikan oleh siswa begitu juga dengan pertemuan kelima peneliti meminta salah seorang siswa untuk menyimpulkan pelajaran namun karena masih terdapat kekurangan peneliti meminta satu orang lagi untuk melengkapi kesimpulan yang disampaikan.</p> |
| <p>Memberikan kuis kepada siswa yang dikerjakan secara individu</p> | <p>Pada pertemuan kedua peneliti memberikan pertanyaan singkat kepada siswa secara keseluruhan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari untuk mengetes pemahaman siswa. Pada pertemuan ketiga peneliti memberikan soal untuk dikerjakan di papan tulis</p> |

| | |
|---|---|
| | karena waktu yang tersisa masih cukup untuk mengerjakan satu soal singkat dan pada pertemuan selanjutnya peneliti hanya memberikan pertanyaan singkat berkaitan materi yang telah dipelajari. |
| Memberikan gambaran materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya | Peneliti selalu menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya di rumah. |
| Menutup pembelajaran dan mengucapkan salam | Peneliti selalu mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. |

Pada pertemuan keenam hari Kamis tanggal 30 Agustus 2019, digunakan untuk melaksanakan *posttest* dengan materi Program Linier yang bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa. Soal *posttest* terdiri dari 3 soal uraian (*Lampiran F₂*).

Alokasi waktu untuk menyelesaikan soal *posttest* tersebut adalah 80 menit. Peneliti serta guru mengawasi jalannya tes dengan menegur siswa yang terlihat berbicara dengan temannya. Setelah 80 menit selesai, peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban kemudian mengucapkan salam dan meninggalkan kelas

4.3 Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

Pertemuan pertama pada hari Selasa pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019, peneliti mengujikan soal *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Soal *pretest* berjumlah 3 butir soal uraian (*Lampiran F₂*) dengan materi yang diujikan mengenai Program Linier. Alokasi waktu untuk menyelesaikan soal *pretest* tersebut adalah 60 menit, peneliti akan membagikan soal kepada siswa dan meminta siswa untuk mengerjakannya. Peneliti berjalan mengawasi jalannya tes dan meminta siswa untuk mengumpulkan jawaban kemudian mengucapkan salam dan berjalan keluar kelas.

Pertemuan selanjutnya pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019 sampai dengan pertemuan keenam tanggal 20 Agustus 2019 merupakan pertemuan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konvensional di kelas XI IPA . langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Kelas Kontrol

| Langkah Kegiatan | Deskripsi Tiap Pertemuan |
|---|--|
| Memberi salam, menanyakan kabar, mengajak peserta didik berdoa, dan mengecek kehadiran peserta didik | Pada setiap pertemuan, peneliti meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa, kemudian mengabsensi kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama seluruh siswa kelas XI IPA 1 hadir. Pada pertemuan kedua satu siswa tidak hadir tanpa keterangan, pertemuan ketiga tidak ada siswa yang tidak hadir. Pada pertemuan keempat satu orang sakit dan dua izin mengikuti kegiatan sekolah. Pada pertemuan kelima tiga siswa tidak hadir dikarenakan izin mengikuti kegiatan sekolah dan 1 irang siswa tidak hadir pada pertemuan keenam. |
| Menuliskan judul topik pembelajaran yang akan dipelajari dan menyampaikan apersepsi dengan mengingatkan kembali materi sebelumnya | Pada setiap pertemuan peneliti tidak lupa untuk menuliskan judul dari materi ajar yang akan dibahas dan menyampaikan apersepsi melalui mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Peneliti selalu memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak mengenai pelajaran sebelumnya yang telah dipelajari, namun ada beberapa siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada saat menyampaikan apersepsi terkadang beberapa siswa terlihat masih belum fokus dengan pelajaran karena masih terdapat beberapa orang siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya. Kemudian peneliti menegur dan memintanya untuk mempertahankan. |

| | |
|--|--|
| Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. | Pada setiap pertemuan peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, pada tahap ini siswa mulai fokus dan memperhatikan peneliti. |
| Memberikan motivasi siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari | Pada pertemuan kedua dan keempat guru menyampaikan motivasi kepada siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan ketiga guru menyampaikan motivasi melalui penayangan video namun tidak berkaitan dengan materi yang akan dipelajari dan pada pertemuan kelima peneliti tidak menyampaikan motivasi kepada siswa. |
| Menyampaikan materi dengan metode ceramah | Pada setiap pertemuan, peneliti selalu menuliskan materi ajar yang akan dipelajari di papan tulis dan meminta siswa untuk menuliskannya pada buku catatan. Setelah itu peneliti menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Terkadang ada siswa yang ribut saat peneliti sedang menyampaikan materi pelajaran namun peneliti mampu mengkondisikan kelas dan meminta siswa untuk memperhatikan dengan baik. |
| Memberikan contoh soal dan mengerjakannya secara sistematis | Setiap pertemuan penelitian selalu memberikan contoh soal yang diselesaikan secara bersama sama dan sesekali menunjuk beberapa orang siswa untuk menyelesaikan soal ke depan kelas. Namun ada beberapa orang siswa yang tidak mau karena takut dan malu mengerjakan di depan kelas dan ada siswa yang menolak karena masih belum sepenuhnya mengerti dengan materi yang telah disampaikan. |
| Memberikan latihan | Peneliti selalu memberikan soal latihan yang |

| | |
|--|--|
| <p>soal yang ada pada buku paket atau buku LKS dan meminta siswa mengerjakannya sebagai evaluasi</p> | <p>bersumber dari buku paket dan meminta siswa untuk menyelesaikannya. Saat siswa mengerjakan latihan peneliti berjalan mengelilingi kelas untuk membantu dan membimbing siswa yang masih kesulitan dan bingung dalam menyelesaikannya. Peneliti juga masih melihat beberapa siswa yang mencontek kepada temannya dan peneliti berusaha untuk menegur dan membantu siswa memahami pelajaran.</p> |
| <p>Meminta siswa mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan</p> | <p>Peneliti selalu meminta siswa untuk mengumpulkan latihan yang telah dikerjakan. Terkadang ada beberapa orang siswa yang masih belum selesai mengerjakan latihannya. Siswa yang cepat mengumpulkan latihan akan langsung dikoreksi jika terdapat kesalahan peneliti akan memanggil siswa tersebut dan menyampaikan letak kesalahan.</p> |
| <p>Membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari</p> | <p>Pada pertemuan kedua dan keempat peneliti memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan ketiga peneliti meminta siswa untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran keudian peneliti melengkapi yang telah disampaikan oleh siswa. Namun pada pertemuan kelima peneliti tidak sempat untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran karena masih banyak siswa yang belum menyelesaikan latihan yang diberikan.</p> |
| <p>Memberikan soal kuis untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari hari ini</p> | <p>Pada setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan soal kuis rebutan mengenai materi yang telah dipelajari. Biasanya kuis dilakukan ketika siswa bersiap untuk keluar namun pada pertemuan kelima peneliti menyampaikan kuis saat sebagian siswa telah selesai mengerjakan.</p> |

| | |
|---|---|
| Meminta siswa untuk mempelajari materi pada pertemuan selanjutnya | Peneliti selalu menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk mempelajarinya di rumah. |
| Menutup pembelajaran dan mengucapkan salam | Peneliti selalu mengakhiri pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam. |

Selanjutnya pada pertemuan keenam dari Rabu tanggal 21 Agustus 2019, peneliti mengujikan soal *Posttest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diterapkannya metode konvensional. Soal *posttest* yang diberikan berjumlah 3 butir soal uraian (*Lampiran F₂*) dengan materi yang diujikan mengenai Program Linier, dengan alokasi waktu 80 menit. Peneliti masuk kelas dan meminta ketua kelas untuk menyiapkan dan memimpin berdoa kemudian peneliti menginstruksikan siswa menyiapkan alat tulis dan menyampaikan tertib selama ujian berlangsung. Setelah siswa dirasa siap peneliti membagikan soal *posttest* kepada siswa dan selama ujian berlangsung peneliti mengawasi siswa dan menegur siswa yang berbicara dengan temannya. Peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan lembar jawaban saat waktu yang ditentukan berakhir. Peneliti mengucapkan salam dan berjalan keluar kelas.

4.4 Analisis Data Hasil Penelitian

4.4.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat dianalisis secara deskriptif penelitian yang dilakukan sebagai mana tergambar dari tabel 10 berikut:

Tabel 10. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

| Analisis Deskriptif | <i>Pretest</i> | | <i>Posttest</i> | |
|----------------------------|----------------|---------|-----------------|---------|
| | Eksperimen | Kontrol | Eksperimen | Kontrol |
| Jumlah Nilai | 868 | 822 | 1653 | 1461 |
| Jumlah Sampel (<i>n</i>) | 24 | 24 | 24 | 24 |
| Rata-rata (\bar{x}) | 36,16 | 34,25 | 68,83 | 60,87 |
| Skor Tertinggi | 62 | 62 | 92 | 90 |

| | | | | |
|-----------------|-------|------|-------|-------|
| Skor Terendah | 15 | 10 | 40 | 33 |
| Standar Deviasi | 14,01 | 14,9 | 16,09 | 15,94 |

Sumber: Data olahan peneliti (Lampiran H₃)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat secara numerik bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sedikit lebih tinggi kelas kontrol, dengan standar deviasi sedikit lebih rendah yang artinya sebaran data di kelas eksperimen lebih dekat dengan rata-ratanya atau variasi nilai data semakin sama. Setelah diberi perlakuan, rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran SSCS terlihat lebih tinggi dari pada rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Standar deviasi kelas eksperimen setelah diberi perlakuan terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yang artinya sebaran data pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Namun dengan melihat data secara numerik saja belum dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan analisis data inferensial untuk membuktikannya secara statistik agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

4.4.2 Analisis Inferensial

Nilai *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan menggunakan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas. Namun uji-t tidak dapat dilakukan jika data kelompok tidak berdistribusi normal oleh sebab itu peneliti juga menggunakan uji *Man Whitney U Test* dalam mengolah data.

4.4.2.1 Analisis Data *Pretest*

1) Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data yang dianalisis dalam uji normalitas adalah data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah

data dari masing-masing kelas berdistribusi normal atau tidak. Kelas eksperimen dan kelas kontrol harus berdistribusi normal sebelum mendapatkan perlakuan, sebagai salah satu asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji homogenitas.

Hipotesis pengujian normalitas data adalah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Tabel 11. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | N | χ^2_{hitung} | χ^2_{tabel} | Kesimpulan |
|------------|----|-------------------|------------------|--------------|
| Eksperimen | 24 | 27,28 | 11,07 | Tidak Normal |
| Kontrol | 24 | 19,45 | 11,07 | Tidak Normal |

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diamati bahwa nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 27,28 sedangkan untuk nilai χ^2_{hitung} kelas kontrol sebesar 19,45. Harga χ^2_{tabel} dalam taraf signifikan 5% adalah 11,07 untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, untuk kedua kelas. Oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya nilai *posttest* kelas eksperimen berdistribusi tidak normal.

Terlihat bahwa kedua data berdistribusi tidak normal sehingga uji homogenitas dan uji-t tidak dapat dilakukan. Dengan kondisi data seperti ini maka uji yang tepat dilakukan adalah dengan menggunakan uji *Man Whitney U Test* data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2) Uji Mann Whitney Nilai Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Teknik ini dipakai untuk mengetest signifikan perbedaan antara dua sampel yang independent dari populasi yang sama. Test ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji t bilamana persyaratan-persyaratan parametriknya tidak terpenuhi

Kriteria pengujianya adalah:

H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$

Hasil dari uji *Mann-Whitney U (U-Test)* dapat dilihat dari tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Data hasil uji *Mann-Whitney* nilai *pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Analisis Inferensial | $\sum R$ | Z_{hitung} | Z_{tabel} | Keterangan | Kesimpulan |
|----------------------|----------|--------------|-------------|---|--|
| Eksperimen | 568,5 | -0,40 | 1,96 | $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan |
| Kontrol | 607,5 | | | | |

Sumber: *Data olahan peneliti (Lampiran H₄)*

Dari perhitungan dapat dilihat $-Z_{tabel} = -1,96 \leq Z_{hitung} = -0,40 \leq Z_{tabel} = 1,96$. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.4.2.2 Analisis Inferensial Data *Posttest*

Berdasarkan uji statistik inferensial data *pretest*, diketahui bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Oleh karena itu, untuk melihat pengaruh model pembelajaran SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa, perlu dilakukannya uji statistik dengan menggunakan data *posttest*.

1) Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dari masing-masing kelas berdistribusi normal atau tidak. Data yang dianalisis dalam uji normalitas adalah data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan uji homogenitas varians salah satu asumsi yang harus dipenuhi yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol harus berdistribusi normal setelah mendapatkan perlakuan. Hipotesis pengujian normalitas data adalah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Tabel 13. Uji Normalitas Data *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Kelas | N | χ^2_{hitung} | χ^2_{tabel} | Kesimpulan |
|------------|----|-------------------|------------------|--------------|
| Eksperimen | 24 | 29,23 | 11,07 | Tidak Normal |
| Kontrol | 24 | 13,57 | 11,07 | Tidak Normal |

Berdasarkan hasil penelitian dapat diamati bahwa nilai χ^2_{hitung} kelas eksperimen sebesar 29,23 dan χ^2_{hitung} kelas kontrol sebesar 13,57 serta diperoleh χ^2_{tabel} sebesar 11,07, pada $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat terlihat bahwa pada kelas eksperimen $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima artinya nilai *posttest* kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan untuk kelas kontrol dapat dilihat bahwa $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, oleh sebab itu H_0 ditolak dan H_a diterima ini artinya data *posttest* kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena data berdistribusi tidak normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji *Mann-Whitney U-Test* data nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2) Uji *Mann-Whitney* Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Teknik ini dipakai untuk mengetest signifikan perbedaan antara dua sampel yang independent dari populasi yang sama. Test ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji t bilamana persyaratan-persyaratan parametriknya tidak terpenuhi.

Kriteria pengujianya adalah:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$

Hasil dari uji *Mann-Whitney U (U-Test)* dapat dilihat dari tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Data hasil uji *Mann-Whitney* nilai *posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

| Analisis Inferensial | $\sum R$ | Z_{hitung} | Z_{tabel} | Keterangan | Kesimpulan |
|----------------------|----------|--------------|-------------|---|--|
| Eksperimen | 510,5 | -1,60 | 1,96 | $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ | Tidak terdapat perbedaan yang signifikan |
| Kontrol | 665,5 | | | | |

Sumber: Data olahan peneliti (Lampiran H₈)

Dari perhitungan dapat dilihat $-Z_{\text{tabel}} = -1,96 \leq Z_{\text{hitung}} = -1,60 \leq Z_{\text{tabel}} = 1,96$. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari model pembelajaran SSCS terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Langgam yang menerapkan kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk lebih berperan aktif selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menerapkan model pembelajaran SSCS di kelas eksperimen, dimana pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikelas eksperimen pada langkah-langkah kegiatan inti sudah terlihat bahwa kegiatan pembelajaran lebih banyak atau lebih dominan dilakukan oleh siswa dibandingkan guru. Ini terlihat dari proses kegiatan pembelajaran, siswa termotivasi untuk dapat menyelesaikan LKPD, dan terlatih menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami serta siswa saling berinteraksi dengan temannya pada saat diakusi presentasi.

Penggunaan LKPD yang berorientasi pada model pembelajaran SSCS yang diberikan kepada siswa, menuntun siswa untuk berkerja individu dan kelompok. Dengan menggunakan LKPD siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa akan mampu mengingat dan memaknai konsep lebih lama sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep.

Pada LKPD yang berorientasi pada model SSCS diberikan tahapan tahapan dalam penyelesaian masalah, yaitu pada tahap *search* siswa diminta untuk menuliskan atau mendaftarkan apa yang mereka ketahui dan yang ditanyakan sebagai hasil dari penyelidikan mereka terhadap masalah yang ada pada LKPD secara individu. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *solve*, yaitu siswa diminta menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk menentukan solusi dari permasalahan atau soal yang ada pada LKPD secara individu disini peneliti sedikit menambahkan langkah langkah pedoman penyelesaian untuk memudahkan siswa menemukan solusi. Siswa diberikan waktu 20 menit untuk menyelesaikan tahap

search dan *solve*. Dua tahap awal ini merupakan tahap yang cukup sulit bagi siswa karena harus mencari informasi secara individu dan mandiri terlebih materi pada awal awal pertemuan adalah tentang Pertidaksamaan Garis. Tahapan selanjutnya yaitu *create*, pada tahap ini siswa diminta menyelesaikan permasalahan yang telah mereka perkirakan langkah pengerjaannya pada tahap *solve*. Diberikan waktu 25 menit pada tahap *create* dan siswa diminta untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya, kegiatan diskusi ini melatih siswa untuk saling bertukar ide dan pendapat sesama teman sekelompoknya. Selanjutnya tahap terakhir yaitu *share*, pada tahap ini siswa mempresentasikan temuan, solusi atau kesimpulan yang mereka peroleh ketika bekerja dalam kelompoknya di depan kelas. Siswa dapat saling menilai, mengemukakan pendapat dan berbagai ide cara penyelesaian dengan siswa lain untuk membah pemahaman itu sendiri. Selain itu, pada tahap ini siswa juga berlatih menyampaikan pendapat atau mengomunikasikan apa yang mereka tulis apapun yang ada dalam pikiran mereka selama 15 menit. Terlihat bahwa kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran SSCS lebih berpusat pada siswa (*student centered*), yang berarti bahwa kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen telah sesuai dengan kurikulum 2013.

Peneliti mengamati selama pembelajaran pada kelas eksperimen berlangsung, sebagian siswa kesulitan dalam memahami informasi sehingga mereka lambat dalam melanjutkan pembelajaran dan mengerjakan latihan. Peneliti berusaha membimbing siswa dengan mendatangi siswa, namun tidak tercover dengan baik secara keseluruhan. Peneliti juga meminta kepada pemimpin kelompok agar memastikan setiap anggota memahami apa yang mereka kerjakan. Dari setiap pertemuan yang dilakukan peneliti menyimpulkan siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menerima dan mengolah informasi secara individu, hal ini juga dikarenakan siswa selalu menerima informasi dari guru. Namun hal ini mengakibatkan siswa terlatih untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang mereka pahami baik kepada peneliti maupun teman diskusi.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Deli (2015:73) yang menyatakan bahwa:

Model pembelajaran SSCS mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya mempelajari dan memperkuat dasar ilmu pengetahuan dan konsep matematika dalam suatu pemahaman yang lebih baik, meningkatkan kemampuan bertanya siswa, siswa dapat berkomunikasi secara efektif baik lisan maupun tulisan.

Pada kelas kontrol, diterapkan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru bidang studi. Dalam menerapkan model konvensional guru lebih berperan aktif selama proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas kontrol. Pada langkah-langkah pembelajaran inti di RPP kelas kontrol, kegiatan pembelajaran lebih banyak atau dominan dilakukan oleh guru dibandingkan siswa. Selanjutnya dilihat dari proses pembelajaran selama penelitian, terlihat siswa masih menerima pengetahuan hanya dari penjelasan peneliti. Peran aktif peneliti lebih dominan dari pada siswa atau biasa dikatakan berpusat pada peneliti. Kondisi tersebut membuat siswa menjadi pasif dan bergantung pada informasi yang peneliti sampaikan dan siswa masih tidak berani untuk bertanya jika ada yang kurang dipahami dan ini berdampak pada kurangnya rasa ingin tahu siswa dan antusias siswa. Kegiatan pembelajaran konvensional di kelas kontrol lebih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga kurang sesuai dengan standar proses pada Kurikulum 2013.

Selanjutnya hasil dari penelitian dilihat berdasarkan analisis inferensial. Berdasarkan hasil analisis inferensial data *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan diperoleh bahwa $Z_{tabel} = -1,96 \leq Z_{hitung} = -0,4 \leq Z_{tabel} = 1,96$ sehingga didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberi perlakuan. Dari hasil *pre-test* didapat rata-rata yang tidak jauh berbeda dari kedua kelas.. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis inferensial data *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan yang berbeda, $-Z_{tabel} = -1,96 \leq Z_{hitung} = -1,60 \leq Z_{tabel} = 1,96$ sehingga didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberi perlakuan.

Namun jika ditinjau dari segi rata-rata nilai *pretest* ke *posttest*, kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dikelas eksperimen disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor utamanya adalah dengan menerapkan model pembelajaran SSCS yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol juga dapat dilihat secara numerik, dimana pada saat *pretest* diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 36,16 dan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 34,25 dengan standar deviasi kelas eksperimen dan kontrol tidak jauh berbeda. Standar deviasi kelas eksperimen adalah 14,01 dan kelas kontrol 14,9, karena standar deviasi kelas eksperimen lebih kecil maka sebaran data kelas eksperimen lebih dekat dengan rata-rata atau variansi nilai data semakin sama dibandingkan kelas kontrol.

Kemudian hasil dari analisis nilai *posttest*, diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 68,83 dan rata-rata nilai kelas kontrol adalah 60,91. Secara numerik terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 32,33 setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model SSCS. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 26,31 setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata *pretest* ke *posttest* untuk kelas eksperimen lebih tinggi. Pada *posttest* standar deviasi kelas eksperimen juga mengalami peningkatan (16,09) begitu pun untuk kelas kontrol (15,94), namun kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda namun kelas eksperimen memiliki sebaran data yang jauh dari rata-ratanya atau diartikan sebagai nilai pada kelas eksperimen lebih bervariasi dibandingkan dengan kelas kontrol.

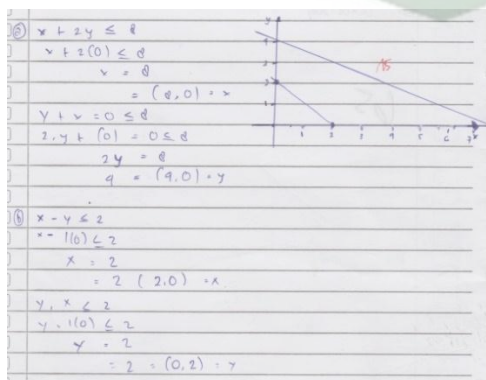
Dari hasil analisis data dikatakan bahwa hipotesis tidak dapat diterima sehingga dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Search*

Solve Create Share (SSCS) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri 1 Langgam

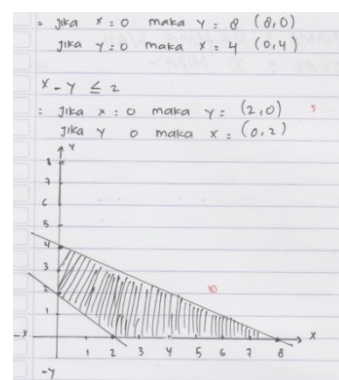
4.6 Kelemahan Penelitian

Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan disebabkan banyak faktor. Faktor diantaranya banyak siswa yang tidak hadir saat pembelajaran berlangsung dengan keterangan cabut, sakit, tanpa keterangan, dan izin dalam rangka mengikuti even sekolah karena saat penelitian dilakukan saat sekolah banyak mengirim siswanya sebagai perwakilan acara tertentu dan terutama siswa dari kelas eksperimen. Sehingga hal tersebut menyebabkan banyak siswa yang ketinggalan pelajaran dan sulit untuk mengikuti pelajaran terlebih lagi pembelajaran dilakukan secara mandiri dengan cara belajar yang berbeda. Faktor lainnya yaitu di awal-awal pertemuan murid merasa asing dengan peneliti sehingga murid masih malu malu dan segan untuk bertanya jika terdapat hal yang belum dipahami, pertemuan berikutnya murid dan peneliti mampu beradaptasi dengan baik.

Faktor lain yang menjadi alasan tidak terdapat pengaruh model SSCS yaitu waktu yang terbatas sehingga pembelajaran terkesan buru-buru sehingga banyak siswa yang sulit memahami pelajaran menimbang siswa butuh waktu yang relatif lama untuk mamahami sebuah permasalahan secara individu sehingga ada pertemuan yang tidak dilaksanakan tahap *share* karena terbatas waktu. Selanjutnya peneliti melihat 40% siswa salah dalam menjawab soal, terutama keliru dalam melakukan operasi hitung sederhana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. jawaban siswa



Gambar 2. jawaban siswa

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa siswa salah dalam melakukan operasi aljabar. Kasusnya ketika membagi dengan koefisien suatu variabel yang bernilai negatif sehingga saat menggambar grafik menjadi tidak tepat, seperti pada gambar 1 *posttest* $-y = 2$ siswa menjawab nilai $y = 2$ dan mengabaikan tanda negatif.

Kelemahan yang berasal dari peneliti yaitu tidak membuat lembar observasi guru dan siswa sehingga kurang tergambar proses yang dilakukan pada kelas eksperimen. Lembar observasi berguna untuk melihat apakah langkah langkah serta respon guru dan siswa sesuai dengan model pembelajaran SSCS, sehingga lembar observasi perlu dibuat untuk menilai proses pembelajaran menggunakan modek SSCS terlaksana dengan baik atau tidak.

Adapun kendala yang dialami dalam penelitan ini sebagai berikut:

- 1) Rangkaian kegiatan sekolah yang membuat siswa tidak hadir dan juga penelitian tertunda tunda
- 2) Banyak siswa yang masih salah dalam melakukan operasi aljabar serta bingung membaca simbol matematika.
- 3) Siswa masih asing dan tidak terbiasa dengan model pembelajaran. Kondisi siswa yang terbiasa menerima informasi dari guru, sehingga pada awal proses pembelajaran menggunakan model *Search Solve Create share* siswa merasa bingung dengan kondisi kelas yang ramai dan belum dapat dikendalikan
- 4) Siswa membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mengolah informasi karena tidak terbiasa belajar mandiri, sehingga hal ini mengakibatkan ada tahap yang tidak dapat terlaksana ini juga dikarenakan peneliti tidak pandai menggunakan dan membagi waktu dalam proses pembelajaran dengan baik.

Dari kendala serta kelemahan tersebut peneliti berharap agar kelemahan-kelemahan tersebut dapat diatasi oleh peneliti yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan model pemelajaran SSCS ini.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data sebagaimana dijelaskan pada bab 4 maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan setelah menerapkan model *Search Solve Create Share* terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 1,79 dan t_{tabel} 2,02 pada taraf signifikan sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Search Solve Create Share* yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

5.2 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian, diantaranya:

1. Bagi guru yang hendak mengguankan model pembelajaran *Search Solve Create Share* diharapkan untuk lebih membimbing siswa di setiap tahap pembelajaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar mengatur waktu pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan dapat mengatasi kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mengenalkan terlebih dahulu model pembelajaran *Search Solve Create Share* kepada guru dan siswa bila di sekolah tersebut belum pernah diterapkan model pembelajaran ini.
4. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk dapat membuat lembar aktivitas guru dan siswa serta memperhatikan langkah langkah SSCS pada RPP dan LKPD
5. Dikarenakan penelitian ini diterapkan hanya pada materi Program Linier diharapkan kedepannya untuk penelitian serupa bisa mencoba materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar Teori Diagnosa dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswan dan Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, H. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Deli, M. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. 4(I). Hlm. 71-78.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwan. 2011. Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model *Search Solve Create and Share* (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika. *Jurnal Penelitian pendidikan*. 12(I). Hlm. 1-12.
- Kokasih, N, & Surmana. 2013 *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pizzini, E. L., 1991. *SSCS Implementation Handbook*. The Lowa Uneversity Of Lowa, Lowa City: Lowa.
- Prawindaswari, P. dkk. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create and Share (SSCS) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Silah Dasar. *Jurnal Online*. 3(1). Hlm. 1-12.
- Purwanto. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Suska Press
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- _____, W. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.

- Sandi, S. A. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran SSCS terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Pekanbaru. *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru
- Setyosari, P. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengebangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Suciatai, N. 2013. Pengaruh Pembelajaran *Search Solve Create and Share* dengan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dan Bepikir Kritis Fisika. *Jurnal Pendidikan Sains, Pendidikan Fisika Universitas Negeri Malang*. 1(II). Hlm. 194-200.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Tarsito: Bandung.
- _____. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono dan Harianto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsi, N dan Haryadi, E. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing dengan Strategi Search Solve Create Share terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. 1(II). Hlm. 93-100.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresi, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan(KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Utami, R. P. 2011. Pengaruh model pembelajaran search solve create share (SSCS) dan problem based instruction (PBI) terhdap prestasi belajardan kreatifitas siswa. *Jurnal Bioedukasi*. 4(II). Hlm. 57-71.